

EDUKASI DINI BAHAYA HIV/AIDS SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI SEHAT DILINGKUNGAN SMPN 10 KENDARI

Rahmat Muliadi¹

Suryani²

Asrah Illian Farsan³

Gina Sonya⁴

Nur Aswanti Bainto⁵

Sri Fatmawati⁶

Yayu Wulandari Ramadan⁷

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo

²Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo

^{3,4,5,6,7}Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Key words:

Deep Learning; Guru; Project Based Learning; Workshop

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Kendari City faces a concerning upward trend in HIV/AIDS cases, with the youngest case detected at age 16 and a total of 283 cases in 2024. Adolescents aged 12-17 years are particularly vulnerable due to the identity-seeking phase accompanied by poor health literacy. This community service activity was conducted at SMPN 10 Kendari on June 9, 2026, aiming to improve students' knowledge about HIV/AIDS transmission, symptoms, and prevention. The method employed was counseling through lectures, Q&A, PowerPoint media, and brochures, accompanied by pre-test and post-test instruments. A total of 35 students from grades VII, VIII, and IX participated. Results showed that all participants (100%) experienced score improvement. After counseling, all students reached the 'good' category. This activity demonstrates that lecture-based education with brochure media is effective in enhancing adolescents' knowledge about the dangers and prevention of HIV/AIDS.

ABSTRAK

Kota Kendari menghadapi tren peningkatan kasus HIV/AIDS yang memprihatinkan, dengan kasus termuda ditemukan pada usia 16 tahun dan total 283 kasus di tahun 2024. Remaja usia 12-17 tahun khususnya rentan karena fase pencarian jati diri yang diiringi minimnya literasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 10 Kendari pada 9 Juni 2026, bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penularan, gejala, dan pencegahan HIV/AIDS. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan ceramah, tanya jawab, media PowerPoint dan brosur, disertai instrumen pre-test dan post-test. Sebanyak 35 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX menjadi peserta. Hasil menunjukkan seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan nilai; sebelum penyuluhan 8 siswa berkategori baik (76-100), 15 cukup (56-75), dan 12 kurang (<56), sedangkan setelah penyuluhan seluruh siswa mencapai kategori

¹ Corresponding author: rahmatmuliadi@uho.ac.id

baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis ceramah dengan media brosur efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya dan pencegahan HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi. Apabila infeksi HIV tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu stadium lanjut infeksi HIV yang ditandai dengan penurunan sistem imun secara signifikan sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Hingga saat ini, HIV/AIDS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat global yang berdampak pada aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat (World Health Organization [WHO], 2025).

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) telah melebihi 500.000 orang, dengan penemuan kasus baru yang masih terjadi setiap tahun pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian HIV tidak cukup hanya melalui layanan kuratif, tetapi juga harus diperkuat melalui pendekatan promotif dan preventif, khususnya melalui edukasi kesehatan sejak usia sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Di tingkat daerah, Provinsi Sulawesi Tenggara juga masih menghadapi tantangan dalam pengendalian HIV/AIDS. Berdasarkan *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*, terdapat 524 kasus baru HIV di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa penularan HIV masih terus berlangsung dan memerlukan penguatan program pencegahan secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat 283 kasus HIV/AIDS. Meskipun sebagian besar kasus ditemukan pada kelompok usia produktif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan sejak usia sekolah melalui peningkatan literasi kesehatan dan perilaku hidup sehat (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2024).

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman sebaya (*peer pressure*), serta kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital dapat memengaruhi pengambilan keputusan remaja, termasuk dalam perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja Indonesia mengenai HIV/AIDS masih bervariasi, bahkan sebagian besar masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi yang benar dan komprehensif mengenai HIV/AIDS masih perlu ditingkatkan melalui program edukasi yang berkesinambungan (Alwi et al., 2025).

Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa edukasi HIV/AIDS memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan perilaku pencegahan pada remaja. Meta-analisis yang dilakukan oleh Ratnawati et al. (2024) menunjukkan bahwa program pendidikan HIV secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV pada kelompok remaja. Temuan tersebut memperkuat bahwa intervensi edukatif merupakan strategi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) yang efektif dalam menurunkan faktor risiko penularan HIV pada usia remaja.

Selain materi edukasi, lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana promosi kesehatan karena mampu menjangkau remaja secara sistematis dan berkelanjutan.

Kajian sistematis mengenai program pendidikan kesehatan berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, memperkuat efikasi diri, membentuk sikap positif terhadap pencegahan HIV, serta mendorong perilaku seksual yang lebih sehat pada remaja (de Azevedo et al., 2025; Salsabilla et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu institusi yang paling efektif dalam mengembangkan literasi kesehatan sekaligus membangun perilaku hidup sehat sejak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan bagi siswa sekolah menengah pertama sebagai kelompok remaja awal yang sedang berada pada fase pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 10 Kendari melalui penyuluhan mengenai HIV/AIDS dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, serta pentingnya menerapkan perilaku hidup sehat. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa sekaligus mendukung upaya promotif dan preventif dalam menekan risiko penularan HIV/AIDS sejak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 9 Juni 2026 di Aula Utama SMPN 10 Kendari, dengan durasi 120 menit. Peserta berjumlah 35 siswa perwakilan kelas VII, VIII, dan IX. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab menggunakan media PowerPoint dan brosur informatif yang dibagikan kepada seluruh peserta.

Tahapan Pelaksanaan:

- (1) **Tahap Persiapan:** Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, konsultasi materi dengan tim pengusul, serta persiapan sarana (laptop, LCD proyektor, pengeras suara, modul, dan *doorprize*).
- (2) **Tahap Pelaksanaan:** Pre-test (10-15 menit) untuk mengukur pengetahuan awal, dilanjutkan pemaparan materi oleh mahasiswa apoteker Universitas Halu Oleo mengenai pengertian HIV/AIDS, mekanisme penularan, mitos dan fakta, serta cara pencegahan. Setelah sesi diskusi dan tanya jawab, dilaksanakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.
- (3) **Tahap Evaluasi:** Tabulasi dan analisis komparatif hasil pre-test dan post-test. Tingkat pengetahuan peserta dikategorikan berdasarkan persentase jawaban benar, yaitu kategori baik (76–100), cukup (56–75), dan kurang (≤ 55). Instrumen kegiatan meliputi slide presentasi interaktif, lembar soal pre-test dan post-test (pilihan ganda/benar-salah), serta brosur ringkas berisi informasi penting HIV/AIDS yang dapat dibawa pulang oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2026 di Aula Utama SMPN 10 Kendari dengan melibatkan 35 siswa yang merupakan perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh mulai dari pelaksanaan *pre-test*, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga *post-test*. Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian HIV/AIDS, mekanisme penularan, mitos dan fakta mengenai HIV/AIDS, gejala klinis, serta strategi pencegahan melalui pendekatan ABCDE. Penyampaian materi didukung oleh media presentasi (*PowerPoint*) dan brosur edukatif yang dirancang sederhana agar dapat dipelajari kembali oleh peserta setelah kegiatan berakhir.



Gambar 1. Foto Bersama peserta penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan berlangsung secara interaktif. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama sesi diskusi dan tanya jawab, di mana siswa aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara penularan HIV, upaya pencegahan, serta kesalahpahaman yang sering berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS masih sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai bekal dalam membangun perilaku hidup sehat dan mencegah terbentuknya persepsi yang keliru mengenai penyakit tersebut.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan desain one-group pre-test–post-test melalui instrumen yang mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta (n = 35)

Variabel	Pre-Test	Post-Test
Nilai rata-rata	64,9	94,3
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	30	80
Rata-rata peningkatan	-	29,4 poin

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata peserta meningkat dari 64,9 sebelum penyuluhan menjadi 94,3 setelah penyuluhan. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 29,4 poin atau sekitar 45,3% dibandingkan nilai awal. Selain itu, nilai terendah peserta juga meningkat dari 30 menjadi 80, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi pada peserta dengan kemampuan awal yang tinggi, tetapi juga pada peserta dengan tingkat pengetahuan awal yang masih rendah.

Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Rentang Nilai	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Baik	76–100	8 (22,9)	35 (100,0)
Cukup	56–75	15 (42,9)	0 (0,0)
Kurang	<56	12 (34,3)	0 (0,0)
Total		35 (100)	35 (100)

Data pada Tabel 2 menunjukkan perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang sangat jelas setelah pelaksanaan edukasi. Sebelum penyuluhan, hanya 22,9% peserta yang berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 77,2% lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta (100%) berhasil mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai HIV/AIDS secara menyeluruh.

Pembahasan

Peningkatan skor pengetahuan peserta menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja mengenai HIV/AIDS. Penyampaian materi yang dilakukan secara sistematis, disertai diskusi interaktif dan penggunaan media visual, memungkinkan peserta memperoleh informasi yang lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui penyampaian informasi secara konvensional. Hasil ini memperkuat pendapat World Health Organization (2025) bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku pencegahan penyakit menular pada remaja.

Keberhasilan kegiatan ini juga sejalan dengan hasil *systematic review* Alwi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih bervariasi dan dipengaruhi oleh akses terhadap informasi kesehatan yang benar. Oleh karena itu, intervensi edukatif di lingkungan sekolah menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja sejak dini.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil *meta-analysis* Ratnawati et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa program edukasi HIV memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta perilaku pencegahan HIV pada kelompok remaja. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan di SMPN 10 Kendari telah menerapkan pendekatan edukasi yang sesuai dengan bukti ilmiah (*evidence-based health education*).

Selain metode penyampaian materi, penggunaan brosur edukatif sebagai media pendukung juga diduga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Brosur memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kembali informasi yang telah diperoleh selama penyuluhan sehingga membantu memperkuat proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan de Azevedo et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kombinasi antara penyampaian materi secara langsung dengan media edukatif mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan efektivitas promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi HIV/AIDS, terutama mengenai cara penularan, pencegahan, serta berbagai mitos yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana promosi kesehatan yang mampu menyediakan informasi yang benar dan mencegah terbentuknya miskonsepsi mengenai HIV/AIDS. Dengan demikian, kegiatan edukasi seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk sikap positif dan perilaku pencegahan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan HIV/AIDS di SMPN 10 Kendari efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 29,4 poin, perubahan kategori pengetahuan menjadi 100% baik, serta tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendukung upaya pengendalian HIV/AIDS pada kelompok remaja. Hasil ini juga memberikan implikasi bahwa kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah,

tenaga kesehatan, dan perguruan tinggi agar literasi kesehatan reproduksi remaja dapat terus ditingkatkan.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi dini bahaya HIV/AIDS yang dilaksanakan di SMPN 10 Kendari berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian HIV/AIDS, mekanisme penularan, mitos dan fakta, serta upaya pencegahan HIV/AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 64,9 pada pre-test menjadi 94,3 pada post-test, dengan rata-rata kenaikan sebesar 29,4 poin. Selain itu, seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah mengikuti penyuluhan, sedangkan sebelum kegiatan masih terdapat siswa dengan kategori pengetahuan cukup dan kurang.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode penyuluhan yang interaktif, dukungan media presentasi dan brosur edukatif, serta tingginya partisipasi siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja serta membangun kesadaran terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS sejak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya penguatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program edukasi HIV/AIDS perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan perguruan tinggi agar pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A., Hamzah, H., Syarifuddin, S., & Karlina, L. (2025). Knowledge of HIV/AIDS among adolescents in Indonesia: A systematic review. *Healthy Tadulako Journal*, 11(1), 132–140. <https://doi.org/10.22487/htj.v11i1.1556>
- de Azevedo, F. M., Schnor, A. C., Chaise, R. F., Jacobsen, G. dos S., Rocha, K. B., & Pizzinato, A. (2025). Preventive interventions regarding sexuality in adolescence: A systematic review of school-based programs. *Universitas Psychologica*, 24, 1–16. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy24.pirs>
- Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2024). *Laporan kasus HIV/AIDS Kota Kendari tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kota Kendari.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan IV tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ratnawati, D., Huda, M. H., & Mukminin, M. A. (2024). Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents. *Narra J*, 4(2), e870. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.870>
- World Health Organization. (2025). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>